

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Hakikat Agama

Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta. Dalam pandangan fungsionalisme, agama (religion atau religi) adalah satu sistem yang kompleks yang terdiri dari kepercayaan, keyakinan, sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan wujud yang bersifat ketuhanan.¹ Durkheim memandang agama sebagai suatu kompleks sistem simbol yang memungkinkan terwujudnya kehidupan sosial dengan cara mengekspresikan dan memelihara sentimen-sentimen atau nilai-nilai dari masyarakat.² Menurut Durkheim agama harus mempunyai fungsi, karena agama bukan ilusi tetapi merupakan fakta sosial yang dapat diidentifikasi dan mempunyai kepentingan sosial.³

Dapat diambil kesimpulan bahwa agama tidak hanya berurusan dengan obyek-obyek bernilai tinggi, atau paling akhir bagi individu atau masyarakat tetapi juga dengan pemeliharaan dan pengembangan hidup dalam segala hal.

Menurut Harun Nasution, unsur yang paling penting dalam agama adalah: percaya adanya kekuatan gaib. Manusia merasa dirinya lemah dan berhajat pada kekuatan gaib itu sebagai tempat minta tolong. Oleh karenanya, manusia merasa harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut, mematuhi perintah dan larangan kekuatan gaib itu.⁴

¹ JP. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi: terj. Kartini Kartono*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 428

² Achmad Fedyani Saifudin, *Antropologi Kontemporer: suatu pengantar kritis mengenai paradigma, edisi pertama*, (Jakarta: Kencana, 2006), 15

³ Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat, Pendekatan Sosiologi Agama*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997), 31

⁴ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspek, jilid 1*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1995), 11

Sedangkan menurut Glock dan Stark, agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi.⁵ Seluruh sistem tersebut berpusat pada satu konsep, yaitu ketuhanan. Maksudnya agama merupakan sistem yang mengaturhubungan antara manusia dengan kekuatan adikodrati, yang dipandang sakral (suci atau kudus).

Dalam terminologi agama, kekuatan adikodrati yang sakral itu disebut Tuhan. Dalam agama terdapat keyakinan manusia bahwa kesejahteraannya di dunia dan di akhirat tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan tersebut. Hubungan manusia dengan Tuhan lebih banyak berbentuk respon emosional yang beragama. Respon itu bisa mengambil bentuk perasaan takut, seperti yang terdapat dalam agama-agama monoteisme. Bentuk-bentuk respon tersebut pada gilirannya akan menciptakan nilai yang menjadi dasar bagi cara hidup manusia beragama.

Keberagaman bentuk respon manusia terhadap yang sacral dan keanekaan agama yang bisa dilacak pada setiap zaman, tempat, budayadan peradaban menunjukkan bahwa manusia memiliki kecenderungan alamiah untuk percaya pada tuhan. Dalam Al Qur'an, kecenderungan alamiah itu disebut fitrah. Karena fitrah inilah, manusia pada dasarnya memiliki kebutuhan instrinsik untuk beragama. Dalam Al Qur'an surat Ar-Rum ayat 30 Allah SWT berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ

النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ

الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

⁵ Robert H. Thoules, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), 10

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.

Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Di dalam Al Qur'an ada dua terminologi agama, yaitu Al-din, dan millah. Kata al- din terulang sebanyak 96 kali yang tersebar pada 44 surat, sedangkan kata millah sebanyak 15 kali yang tersebar pada 11 surat.⁶ Kata al-din mempunyai banyak arti, antara lain ketundukan, ketaatan, perhitungan, balasan, agama juga berarti bahwa seseorang bersikap tunduk dan taat serta akan diperhitungkan seluruh amalnya yang atas dasar itu ia memperoleh balasan dan ganjaran.

2. Hakikat Perilaku

Perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan yang ditujukan ke lingkungan,⁷ sedangkan perilaku/tingkah laku didalam Bahasa Inggris disebut "behavior" yang meliputi dua macam perbedaan yaitu tingkah laku terbuka dan tingkah laku tertutup. Tingkah laku terbuka yaitu tingkah laku yang dapat diamati, dapat tampak dalam bentuk gerak gerik seperti membaca, menulis, melompat, dan sebagainya. Sedangkan tingkah laku tertutup yaitu tingkah laku yang tidak dapat diamati, tidak tampak dalam gerak gerik seperti berfikir, mengingat, berfantasi mengalami emosi, dan sebagainya. Tingkahlaku terbuka merupakan gejala

⁶ Muhammad Fuad Abd Al Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al Fadz Al Qur'an Al Karim*, (Al-Qahirah: Daar Al Hadits, 199), 329-330

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (<http://ebsoft. Web. Id>) diakses pada 9 februari 22. Jam 22.36 WIB.

mental, sedangkan tingkah laku tertutup merupakan proses mental.

Perilaku yang dapat disebut “moralitas” yang sesungguhnya tidak sesuai dengan standar sosial melainkan juga dilaksanakan secara sukarela. Ia muncul bersama dengan peralihan kekuasaan eksternal ke internal dan terdiri atas tingkah laku yang diatur dalam yang disertai perasaan tanggung jawab pribadi untuk tindakan masing-masing.

Menurut Sarlito Wirawan tingkah laku merupakan perbuatan manusia yang tidak terjadi secara sporadis (timbul dan hilang disaat-saat tertentu), tetapi ada kelangsungan (kontinuitas) antara satu perbuatan dengan perbuatan lainnya.⁸

Sedangkan pendapat Al-Ghazali yang dikutip oleh Hasan Langgulung tentang definisi tingkah laku adalah sebagai berikut:

- a. Tingkah laku mempunyai penggerak (motivasi), pendorong, tujuan, dan objektif.
- b. Motivasi itu bersifat dari dalam diri manusia sendiri, tetapi ia dirangsang dengan rangsangan-rangsangan luar, atau dengan rangsangan-rangsangan dalam yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan jasmani dan kecenderungan-kecenderungan alamiah, seperti rasa lapar, cinta, dan takut kepada Allah SWT.
- c. Menghadapi motivasi-motivasi manusia mendapati dirinya terdorong untuk mengerjakan sesuatu.
- d. Tingkah laku ini mengandung rasa kebutuhan dengan perasaan tertentu dan kesadaran akal terhadap suasana tersebut.
- e. Kehidupan psikologis adalah suatu perbuatan dinamis dimana berlakuinteraksi terus-menerus antar tujuan atau motivasi dan tingkah laku.
- f. Tingkah laku itu bersifat individual yang berbeda menurut perbedaan faktor-faktor keturunan dan perolehan/proses belajar.

⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996), 24

- g. Tampaknya tingkah laku manusia menurut Al-Ghazali ada dua tingkatan. Pertama, manusia berdekatan dengan semua makhluk hidup, sedangkan yang kedua, ia mencapai cita-cita idealnya dan mendekati kepada makna-makna ketuhanan dan tingkah laku malaikat.⁹

Dari beberapa pengertian masalah perilaku/tingkah laku tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa perilaku merupakan suatu aktifitas yang timbul dari dalam diri kita sendiri karena ada respon dari luar sehingga terbentuklah perilaku yang positif/sebaliknya. Perubahan perilaku ditentukan oleh perubahan sikap terhadap sesuatu. Artinya, untuk mengubah arah atau mengarahkan perilaku seseorang mesti mengubah dulu sikapnya. Kecenderungan berperilaku merupakan konsekuensi logis dari suatu keyakinan dan perasaan individu terhadap obyek. Bila seseorang yakin bahwa obyek itu baik, maka ia harus siap menerima obyek tersebut.

3. Makna Keberagamaan

Agama dipeluk dan dihayati oleh manusia, praktek dan penghayatan agama tersebut diistilahkan sebagai keberagamaan (*religiusitas*). Keberagamaannya, manusia menemukan dimensi terdalam dirinya yang menyentuh emosi dan jiwa. Oleh karena itu, keberagamaan yang baik akan membawa tiap individu memiliki jiwa yang sehat dan membentuk kepribadian yang kokoh dan seimbang.

Agama bersumber pada wahyu Tuhan. Oleh karena itu, keberagamaan pun merupakan perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada wahyu Tuhan juga. Keberagamaan memiliki beberapa dimensi. Dimensi-dimensi tersebut antara lain dimensi pertama adalah aspek kognitif keberagamaan, dua dari yang

⁹ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka A-Husna, 1998), 274-275

terakhir adalah aspek behavioral keberagamaan dan yang terakhir adalah aspek afektif keberagamaan.¹⁰

Djamaluddin Ancok dalam bukunya menyebutkan bahwa C.Y. Glock dan R Stark membagi lima dimensi agama dalam diri manusia, yaitu dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi peribadatan dan praktek keagamaan (*ritualistic*), dimensi penghayatan (*eksperensial*), dimensi pengamalan (*konsekuensial*) dan dimensi pengetahuan agama (*intelektual*).¹¹

- a. Dimensi ideologis (*ideological involvement*). Berkenaan dengan seperangkat kepercayaan keagamaan yang memberikan penjelasan tentang Tuhan, alam manusia dan hubungan diantara mereka. Kepercayaan dapat berupa makna dari tujuan atau pengetahuan tentang perilaku yang baik yang dikehendaki Tuhan. Dimensi ini berisi pengakuan akan kebenaran doktrin-doktrin dari agama. Seorang individu yang religius akan berpegang teguh pada ajaran teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin agamanya, misalnya keyakinan akan adanya malaikat, surga-neraka, dan sebagainya.
- b. Dimensi intelektual (*intellectual involvement*) dapat mengacu pada pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama, pada dimensi ini dapat diketahui tentang seberapa jauh tingkat pengetahuan agama (*religiousliteracy*) dan tingkat ketertarikan mempelajari agama dari penganut agama, dalam dimensi ini bahwa orang-orang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus kitab suci dan tradisi-tradisi.
- c. Dimensi eksperensial (*experiential involvement*) adalah bagian keagamaan yang bersifat efektif, yakni keterlibatan emosional dan sentimental pada

¹⁰ Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, ed. *Metodologi Penelitian Agama: sebuah pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), 93

¹¹ Djamaluddin Ancok, Fuat Nashori Suroro, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 77

pelaksanaan ajaran (*religion feeling*). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh kelompok keagamaan saat melaksanakan ritual keagamaan. Seperti, tenang saat berdoa, tersentuh mendengar ayat suci Al-Qur'an dibacakan.

- d. Dimensi ritualistic (*ritual involvement*) merujuk pada ritus-ritus keagamaan yang dianjurkan dan dilaksanakan oleh penganut agamawan sangat berkaitan dengan ketaatan penganut suatu agama. Dimensi ini meliputi pedoman pokok pelaksanaan ritus dan pelaksanaannya, frekuensi prosedur dan makna ritus penganut agama dalam kehidupan sehari-hari seperti penerapan rukun Islam, dzikir, shalat lima waktu dan lain-lain.
- e. Dimensi konsekuensi atau dimensi sosial (*consequential involvement*) meliputi segala implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama, dimensi ini memberikan gambaran apakah efek ajaran agama terhadap kerja, hubungan interpersonal, kepedulian kepada penderitaan orang lain dan sebagainya.¹²

Allah menuntut orang beriman (Islam) untuk beragama secara menyeluruh tidak hanya satu aspek atau dimensi tertentu saja, melainkan terjalin secara harmonis dan berkesinambungan. Oleh karena itu, setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak haruslah didasarkan pada nilai dan norma ajaran Islam.

Bagi seorang muslim, keberagamaan dapat dilihat dari seberapa dalam keyakinan, seberapa jauh pengetahuan, seberapa konsisten pelaksanaan ibadah ritual keagamaan, seberapa dalam penghayatan atas agama Islam serta seberapa jauh implikasi agama tercermin dalam perilakunya. Dalam Islam, keberagamaan akan lebih luas dan mendalam jika dapat

¹² Djamaluddin, *psikologi Islam*. 77-78

dirasakan seberapa dalam penghayatan keagamaan seseorang.¹³

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa dimensi keberagamaan dalam Islam terdiri dari lima dimensi, yaitu: Aqidah (iman atau *ideology*), dimensi ibadah (ritual), dimensi amal (pengamalan), dimensi ihsan (penghayatan, situasi dimana seseorang merasa dekat dengan Allah), dan dimensi ilmu (pengetahuan).

Esensi Islam adalah tauhid, penegasan Allah sebagai pencipta yang mutlak dan transenden, penguasa segala yang ada. Tauhid adalah intisari Islam. Oleh karena itu, suatu tindakan tidak dapat disebut bernilai Islam, jika tidak dilandasi oleh kepercayaannya kepada Allah SWT. Sejalan dengan pandangan Islam, Djamaluddin Ancok dalam bukunya menyebutkan bahwasannya Glock & Stark menilai teologi adalah pusat keyakinan beragama. Teologi tepat dalam seperangkat kepercayaan mengenai hari terakhir, mengenai alam dan kehendak-kehendak supernatural, sehingga aspek-aspek lain dalam agama menjadi koheren. Ritual dan kegiatan yang menunjukkan ketaatannya baru dapat dipahami jika kegiatan-kegiatan tersebut berada dalam kerangka kepercayaan yang mengandung dalil bahwa ada suatu kekuatan yang besar yang harus disembah. Selain tauhid atau akidah, dalam Islam terdapat syariah dan akhlaq. Akidah adalah sistem kepercayaan dan dasar bagi syariah dan akhlaq. Syariah merupakan tatanan hukum, dan akhlaq adalah dimensi praktis dimana seseorang muslim berperilaku sesuai dengan norma dan nilai Islam.¹⁴

Djamaluddin Ancok dalam bukunya Psikologi Islam menyebutkan bahwasannya Konsep keberagamaan Glock & Stark mencoba melihat keberagamaan seseorang dengan memperhatikan semua dimensi. Untuk memahami keberagamaan umat Islam, diperlukan suatu konsep yang mampu memberikan penjelasan tentang

¹³ Djamaluddin, *psikologi Islam*. 78

¹⁴ Taufiq dan Rusli, *Metodologi Agama*. 93

beragam dimensi dalam Islam. Keberagaman dalam Islam tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ritual ibadah saja namun juga aktifitas lainnya. Sebagai sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula.

Dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah, dimensi praktek agama disejajarkan dengan syariah, dan dimensi pengamalan disejajarkan dengan akhlaq. Dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjuk pada seberapa jauh keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya. Dalam Islam, isi dimensi keyakinan menyangkut keimanan terhadap Allah SWT, para malaikat, Nabi dan Rasul, kitab-kitab Allah, surge dan neraka, serta qada dan qadarnya.

Dimensi praktek agama atau syariah menunjuk pada seberapa jauh kepatuhan seorang muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintahkan oleh agama. Syariah adalah peraturan-peraturan yang diciptakan pokok-pokoknya agar manusia berpegang kepadanya dalam melakukan hubungan dengan Tuhan, dengan saudara sesama muslim, dengan saudara sesama manusia, dalam alam semesta dan dengan kehidupan. Dalam Islam, dimensi praktek agama atau peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, do'a, dzikir, ibadah kurban, dan ibadah-ibadah lainnya.

Dimensi pengamalan atau akhlaq menunjuk pada seberapa jauh seorang muslim berperilaku dan bersikap dengan motivasi yang bersumber dari ajaran agamanya. Dalam Islam, dimensi ini meliputi perilaku menolong, berderma, bekerja sama, menegakkan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan, tidak mencuri, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum-minuman yang memabukkan, dan mematuhi norma-norma Islam.

Dimensi pengetahuan agama menunjuk pada seberapa jauh pengetahuan dan pemahaman seorang muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya. Dalam Islam, dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi dan kandungan Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran Islam yang

harus diimani dan hukum-hukum Islam, sejarah dan sebagainya.

Dimensi pengamalan atau penghayatan menunjuk pada seberapa jauh seorang muslim merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dalam Islam, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah, perasaan syukur yang mendalam, perasaan tenang dan damai dan sebagainya. Dimensi-dimensi keberagamaan dalam Islam terdiri dari lima dimensi, yaitu: dimensi Akidah (iman atau *ideology*), dimensi ibadah (ritual), dimensi amal (pengamalan), dimensi ihsan (penghayatan), dan dimensi ilmu pengetahuan.¹⁵

a Dimensi Akidah (ideology)

Dimensi ini mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap rukun iman, kebenaran agama dan masalah-masalah gaib yang diajarkan agama. Seorang muslim yang religius memiliki ciri utama yang melekat berupa akidah yang kuat. Inti dimensi ini adalah tauhid yaitu peng-Esa-an Allah sebagai Yang Maha Esa.

b Dimensi Ibadah (ritual)

Dimensi ini dapat diketahui dari sejauhmana kepatuhan seseorang dalam melaksanakan ibadah. Dimensi ini berkaitan dengan frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah.

c Dimensi Amal (pengalaman)

Dimensi ini berkaitan dengan kegiatan seseorang dalam merealisasikan ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan yang diketahui dan perilaku yang positif dan yang konstruktif kepada orang lain yang dimotivasi oleh ajaran agama. Dimensi ini menyangkut hubungan antar manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan alamnya. Dimensi ini dapat dimanifestasikan dengan berperilaku ramah dan baik terhadap orang

¹⁵ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), 40-41

lain, menolong, bertanggung jawab dan lain sebagainya.

d Dimensi Ihsan (penghayatan)

Dimensi ini berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dengan Allah SWT dalam kehidupannya. Dimensi ini mencakup pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah SWT dalam kehidupan, ketenangan hidup, merasa khushyuk dalam ibadah, perasaan syukur atas karunia dan sebagainya.

e Dimensi Ilmu Pengetahuan

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya mengenai dasar-dasar keyakinan, ritual-ritual, serta tradisi-tradisiya. Dan menjadikan AlQur'an merupakan pedoman hidup religius sebagai sumber ilmu pengetahuan.¹⁶

Dari pembahasan di atas, yang dimaksud dengan keberagamaan dalam penelitian ini adalah perilaku seseorang yang didasarkan pada keyakinan, pengetahuan, ajaran-ajaran, aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku dan sesuai dengan agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Kebutuhan Akan Agama

Di dalam ajaran agama Islam adanya kebutuhan terhadap agama disebabkan manusia selaku makhluk Tuhan dibekali dengan berbagai potensi (fitrah) yang dibawa sejak lahir. Fitrah berarti kecenderungan terhadap agama Islam.¹⁷

Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong sisi orang untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama. Sikap keberagamaan terbentuk karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen kognitif perasaan terhadap agama sebagai komponen efektif dan perilaku terhadap agama sebagai

¹⁶ Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, 41-43

¹⁷ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2007), 47- 48

komponen kognatif. Di dalam sikap keagamaan antara komponen kognitif, efektif dan kognatif saling berintegrasi sesamanya secara kompleks.

Para ahli psikologi agama khususnya mengatakan bahwa sikap keagamaan merupakan perolehan dan bukan bawaan. Ia terbentuk melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan materi dan sosial, misalnya rumah tenteram, orang tertentu, teman orang tua, jamaah dan sebagainya. Inilah yang terkait erat dengan apa yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh dalam setiap kegiatannya yang bertujuan mengenalkan agama yang dapat menjadi aspek pendorong agar hidup beragama lebih tenang dan membentuk pribadi Muslim yang sesuai dengan tuntunan dari Nabi Muhammad Saw.

Sikap timbul karena ada stimulus. Terbentuknya suatu sikap itu banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan misalnya: keluarga, norma, golongan agama, dan adat istiadat. Sikap tumbuh dan berkembang dalam basis sosial yang tertentu, misalnya: ekonomi, politik, agama dan sebagainya. Di dalam perkembangannya sikap banyak dipengaruhi oleh lingkungan, norma-norma atau group. Hal ini akan mengakibatkan perbedaan sikap antara individu yang satu dengan yang lain karena perbedaan pengaruh atau lingkungan yang diterima.¹⁸

Sebagaimana menurut Siti Partini dalam buku Ramayulis bahwa pembentukan dan perubahan sikap dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

- a. Faktor internal, berupa kemampuan menyeleksi dan mengolah atau menganalisis pengaruh yang datang dari luar, termasuk di sini minat dan perhatian.
- b. Faktor eksternal, berupa faktor dari luar diri individu yaitu pengaruh lingkungan yang diterima.¹⁹

¹⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1999), 170-171

¹⁹ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2004), 96

Dengan demikian walaupun sikap keagamaan bukan merupakan bawaan akan tetapi dalam pembentukan dan perubahannya ditentukan oleh faktor internal dan faktor eksternal individu. Dalam hal ini jika dikaitkan dengan kegiatan yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh yaitu pertaubatan setiap individu dengan senantiasa melaksanakan kegiatan *intiqoli* dan *maqami*. Adanya hubungan yang erat antara sikap (*attitude*) dan tingkah laku (*behavior*) didukung oleh pengertian sikap yang merupakan kecenderungan untuk bertindak.²⁰ Oleh karena berikut uraian hubungan antara sikap dan tingkah laku beragama.

Tingkah laku keagamaan adalah segala aktivitas manusia dalam kehidupan di dasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya. Tingkah laku keagamaan tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengalaman beragama pada diri sendiri.²¹

Sikap keagamaan merupakan interaksi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama dan tindak keagamaan dalam diri seseorang. Dengan sikap itulah akhirnya lahir tingkah laku keagamaan sesuai dengan kadar ketaatan seseorang terhadap agama yang diyakininya.

Kaitannya dengan Jama'ah Tabligh yaitu terlihat jika seseorang yang baru mengikuti kegiatan Jama'ah Tabligh dan aktif dalam kegiatankegiatan *khuruj* serta dalam tingkah laku sehari-hari ingin selalu menampilkan jati dirinya (bisa dikatakan sebagai Muslim yang taat) jika dilihat oleh orang lain, perilaku ini bisa terlihat ketika mereka melakukan ibadah di Masjid-Masjid dan juga cara berpakaian serta bergaul dengan orang lain.

5. Sejarah Munculnya Jamaah Tabligh

Jamaah Tabligh adalah suatu kelompok Islam yang dakwah-dakwahnya berpijak pada penyampaian tentang keutamaan-keutamaan Islam kepada setiap orang,

²⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, hlm. 173

²¹ Ramayulis, *Psikologi Agama*, hlm. 100

Jamaah ini menekankan kepada setiap pengikutnya agar meluangkan sebagian waktunya untuk menyampaikan dan menyebarkan dakwah dengan menjauhi bentuk-bentuk kepartaian dan masalah-masalah politik.

Keberadaan Jamaah Tabligh memang dianggap asing bagi sebagian kaum muslimin. Jamaah Tabligh memiliki nama yang berbeda-beda seperti, jamaah jaulah, jamaah jenggot, jamaah kompor, jamaah silaturrahmi, jamaah dakwah dan lain sebagainya. Sebutan-sebutan tersebut muncul ditujukan terhadap jamaah ini karena yang terpandang oleh mereka secara zahir. Semua sebutan itu adalah masalah nama. Sedangkan jamaah ini sendiri tidak pernah memiliki nama resmi.²²

Jamaah ini adalah kumpulan dari beberapa orang yang beramal bersamasama. Bukan suatu organisasi yang diikat dengan nama. Biasanya lain daerah, lain sebutannya. Salah satu sebutan yang paling banyak adalah jamaah dakwah dan tabligh. Sebutan ini muncul karena aktivitas utama jamaah ini yang dikenal oleh umum adalah amalan dakwah dan tabligh serta amar ma'ruf nahi mungkarnya.²³

Berbicara sejarah sebuah gerakan Islam, pastinya lebih mengutamakan sejarah dari tokoh pendirinya itu, karena dari tokoh yang mendirikan suatu gerakan atau organisasi memegang peran penting, sejarah Jamaah Tabligh didirikan pada akhir dekade 1926 oleh Maulana Muahammad Ilyas bin Muhammad Ismail al-Kandahlawi al-Deoband al-Jisti di Mewat, sebuah provinsi di India. Kandahlawi adalah nisbat kepada sebuah kampung yang bernama Kandahla di Saharanpur India. Dia lahir pada tahun pada tahun 1303 H. Deobandi adalah nisbat kepada Deoband, salah satu madrasah terbesar bagi pengikut mazhab Hanafi di India. Madrasah ini didirikan pada tahun 1283 H. Muhammad Ilyas menghabiskan masa kecilnya di Kandala, sebuah desa di kawasan

²² Abu Muhammad Ahmad Abduh, *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh*, (Bandung:Khoirul Ummat,2008), 05

²³ Ahmad Abduh, *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh*, 06

Muzhaffar naghar di wilayah Uttarpradesh, India. Ayahnya bernama Muhammad Ismail, tinggal di Nizamuddin, New Delhi, India yang kemudian menjadi markas besar Jamaah ini. Muhammad Ilyas meninggal pada tahun 1364 H.²⁴

Muhammad Ilyas tumbuh berkembang di lingkungan keluarga sangat agamis dan dengan tradisi keilmuan yang sangat kental. Ayahnya, Muhammad Ismail adalah seorang penganut tasawuf yang sangat abid dan zahid. Dia telah mengabdikan hidupnya dalam ibadah dan tidak lagi terlalu disibukkan dengan urusan dunia. Hari-harinya disibukkan dengan Al-Quran. Muhammad Ilyas telah hafal Al-Quran dalam usia yang sangat muda. Dia belajar kepada kakak kandungnya sendiri yang bernama Syaikh Muhammad Yahya. Selesai itu, dia belajar di madrasah Mahahirul Ulum, di kota Saharanpur. Dan pada tahun 1326 H, di berangkat ke Deoband. Sekolah ini terbesar untuk pengikut Imam Hanafi di anak benua India yang didirikan pada tahun 1283 H/1867 M. Di sini dia belajar hadist Jami Shahih Turmudzi dan Shahih Bukhari dari seorang alim yang bernama Mahmud Hasan. Kemudian melanjutkan belajar Kutub al-Sittah pada kakaknya sendiri, Muhammad Yahya yang wafat pada tahun 1334 H. Setelah belajar di Deoband dia ditugaskan sebagai tenaga pengajar di madrasah Madhairul Ulum pada tahun 1328. Setelah itu dia kembali ke tempat kelahirannya pergi ke Hijaz, Saudi Arabia, untuk menunaikan haji. Sebagai seorang yang memiliki kepedulian yang sangat tinggi pada kelangsungan ajaran Islam, kesempatan menuaikan ibadah haji ini dia gunakan untuk bertemu dengan berbagai kalangan ulama untuk memperbincangkan cara pengembangan terbaik dakwah Islam di India khususnya.²⁵

Dia pergi ke Madinah dan tidur di Masjid Nabawi selama tiga malam. Di saat itu dia puasa, shalat dan

²⁴ Sayid Thalibur Rahman, *Jamaah Tabligh Fi Syibhil Qaraah Hindiyah*,

²⁵ Rahman, *Jamaah Tabligh Fi Syibhil Qaraah Hindiyah*. 20-21

berdoa meminta petunjuk pada Allah jalan terbaik untuk kelanjutan dakwah Islam. Kemudian kembali ke India dan memikirkan apa sebenarnya yang telah membuat umat Islam kehilangan roh Islamnya yang hakiki. Pada saat itu umat Islam India sedang mengalami kerusakan akidah dan degradasi moral yang sangat dahsyat. Umat Islam sudah tidak akrab lagi dengan syiar-syiar Islam.

Di samping itu, terjadi percampuran antara yang hak dan yang batil, antara iman dan syirik, antara sunah dan bid'ah. Lebih dari itu, juga telah terjadi gelombang permusyrikan dan permurtadan didalangi oleh para misionaris Kristendi mana Inggris saat itu sedang menjajah India. Gerakan misionaris yang didukung Inggris dengan dana yang sangat besar itu telah berusaha membolak-balikkan kebenaran Islam, dengan menghujat ajaran-ajarannya. Bagaimana membendung kristenisasi dan mengembalikan kaum Muslimin yang “lepas” kedalam pangkuan Islam? Itulah yang menjadi kegelisahan Muhammad Ilyas.

Akhirnya Syaikh Ilyas melihat, kelangsungan sebuah dakwah dan penyebarannya tidak akan terwujud kecuali dakwah itu berada di tangan-tangan orang yang benar-benar rela dan ikhlas berkorban demi kepentingan dakwahnya mengharapkan sepenuhnya ridha Allah tanpa menggantungkan diribantuan dari manapun. Gerakan ini lebih menekankan meminta pengorbanan waktu kaum Muslimin dengan melakukan *Khuruj* (keluar) di jalan Allah untuk berdakwah daripada memnita pada mereka bantuan uang dan materi. Di sinilah bagian yang menarik jamaah ini, dari mana pengorbanan menjadi salah satu tiang utama dalam berdakwah. Bahkan dalam setiap perjalanan dakwah itu, semua keperluan ditanggung oleh masing-masing da'i yang bersangkutan.

Sepeninggal Syaikh Muhammad Ilyas Kandahlawi, kepemimpinan Jamaah Tabligh diteruskan oleh puteranya, Syaikh Muhammad Yusuf Kandahlawi (1917-1965), ia dilahirkan di Delhi, dalam mencari ilmu ia sering berpindah-pindah tempat dan guru sekaligus menyebarkan dakwah. Ia wafat di Lahore dan jenazahnya

dimakamkan di samping orang tuanya di Nizham al-Din, Delhi. Kitabnya yang terkenal adalah Amani Akhbar, berupa komentar kitab Ma'ani al-Atsar, karya Syaikh Thahawi dan Hayat al-Shahabah. Kemudian penyebaran Jamaah Tabligh dilanjutkan oleh Amir yang ketiga yaitu In'am Hasan.²⁶

Nama Jamaah Tabligh hanyalah merupakan sebutan bagi mereka yang sering menyampaikan, sebenarnya usaha ini tidak mempunyai nama tetapi cukup Islam saja tidak ada yang lain. Bahkan Muhammad Ilyas mengatakan seandainya aku harus memberikan nama pada usaha ini maka akan aku beri nama "gerakan iman". Ilham untuk mengabdikan hidupnya total hanya untuk islam terjadi ketika Maulana Ilyas melangsungkan ibadah haji keduanya di Hijaz pada tahun 1926. Maulana Ilyas menyerukan slogannya, "*Aye Musalmano!*" *Musalman bano*" (dalam bahasa urdu), yang artinya "Wahai Umat muslim! Jadilah yang kaffah (menunaikan semua rukun dan syariah seperti yang dicontohkan Rasulullah). Tabligh resminya bukan kelompok atau ikatan, tapi gerakan muslim untuk menjadi muslim yang menjalankan agamanya dan hanya satu-satunya gerakan Islam yang tidak memandang asal-usul mazhab atau aliran pengikutnya.

Jamaah ini muncul di India, kemudian tersebar ke Pakistan dan Bangladesh, negara-negara Arab dan keseluruh dunia. Di antara negara-negara yang banyak pengikutnya yaitu Mesir, Sudan, Irak, Bangladesh, Pakistan, Suriah, Yordania, Palestina, Libanon. Pimpinan pusatnya berkantor di Nizhamuddin, Delhi.

Dalam waktu kurang dari dua dekade, Jamaah Tabligh berhasil berjalan di Asia Selatan. Dengan dipimpin Maulana Yusuf, putra Maulana Ilyas, gerakan ini mulai mengembangkan aktivitasnya pada tahun 1946, dan dalam waktu 20 tahun, penyebarannya telah

²⁶ Rahman, *Jamaah Tabligh Fi Syibhil Qaraah Hindiyah*. 22-24

mencapai Asia Barat Daya dan Asia Tenggara, Afrika, Eropa, dan Amerika Utara.²⁷

6. Pokok-pokok Ajaran Jamaah Tabligh

Pada dasarnya ajaran yang dikembangkan oleh gerakan Jamaah Tabligh tidak berbeda dengan ajaran yang dikembangkan oleh kelompok lain dalam Islam, khususnya penganut faham keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah. Sebagaimana umumnya kaum muslimin, kelompok Jamaah Tabligh menggunakan Al Qur'an hadits Rasulullah, dan contoh-contoh kehidupan sahabat Rasulullah sebagai sumber ajaran Islam. Kelompok ini menerima hampir semua pemikiran keagamaan di kalangan Islam Sunni dan berusaha tidak mempersoalkan perbedaan-perbedaan yang tumbuh di antara mazhab-mazhab di kalangan Sunni. Karena itu, kelompok Jamaah Tabligh menerima anggota dari berbagai kalangan mazhab fiqh yang ada di Indonesia.²⁸

Menerima keabsahan berbagai pemikiran atau mazhab fiqh yang berbeda sebagai rujukan yang dapat digunakan oleh setiap anggota Jamaah Tabligh, mengandung konsekuensi bahwa mereka harus menghindari dari sumber perbedaan dan memusatkan perhatian kepada hal-hal yang dapat disepakati oleh semua pengikut pemikiran fiqh. Di antara hal-hal yang mudah disepakati adalah perhatian kepada apa yang disebut *fadha'il a'mal*, yaitu kegiatan agama yang bersifat sebagai penyempurna bagi kegiatan utama. Atau, melakukan kombinasi kepemimpinan (sebagai imam shalat, atau sebagai Amir khuruj) misalnya di antara para pengikut mazhab fiqh yang berbeda. Adapun ajaran Jamaah Tabligh sebagai berikut:

1. Asas dan Ushul Dakwah

Gerakan Jamaah Tabligh mengembangkan pesan dakwah yang sederhana, terdiri atas enam pokok ajaran. Kemudian Muhammad Ilyas

²⁷ Abu Muhamad Bin Abduh, *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh*, (Bandung: Khoiru Ummat 2008), 34

²⁸ Atho Mudzhar, *Faham-Faham keagamaan Aktual Dalam Komunitas Masyarakat Islam, Kristen, dan Hindu di Indonesia*, (Jakarta, Puslitbang Kehidupan Beragama, 2008), 202

menambahkan lagi satu pokok ajaran yang dirumuskan secara umum dengan “menghindari diri dari membuang waktu membicarakan sesuatu yang tidak bermanfaat dan menjauhi maksiat yang dilarang Allah sehingga pokok ketujuh mencakup banyak hal. Pada kenyataannya, pokok ketujuh ini di kalangan anggota Jamaah Tabligh difahami berisi dua puluh dasar-dasar (*ushul*) dakwah yang dari satu daerah ke daerah lain dirumuskan relatif sama dan sedikit berbeda kategori. Ajaran pokok yang menjadi ideologi gerakan difahami oleh para anggota Jamaah Tabligh adalah dua puluh *ushul al-da'wah* (dasar-dasar dakwah) yang harus ditaati seorang juru dakwah ketika melaksanakan *Khuruj*.²⁹ Keduapuluh *ushul* tersebut dapat dikategorikan menjadi 5 kelompok sebagai berikut:

- a. Empat hal yang harus diperbanyak, meliputi: da'wah ila Allah, ta'llum wa ta'lim (belajar dan mengajar agama), dzikir wa alibadah serta khidmah.
- b. Empat hal yang harus dijaga, meliputi: taat kepada pemimpin selama pemimpin taat kepada Allah dan Rasul, mendahulukan amal *ijtima'* (kolektif) dari pada amal *infiradi* (individual), menjunjung tinggi kehormatan masjid, memiliki perasaan sabar dan tahan uji.
- c. Empat hal yang harus dikurangi, meliputi: masa makan dan minum, masa tidur dan istirahat, masa keluar masjid, masa berbicara sia-sia.
- d. Empat hal yang harus ditinggalkan, meliputi: mengharapkan sesuatu selain dari Allah, meminta-minta sesuatu selain kepada Allah, memakai barang orang lain tanpa seizin pemiliknya, serta mubadzir dan boros.
- e. Empat hal yang tidak boleh disentuh, meliputi: tidak boleh membicarakan masalah politik baik dalam maupun luar negeri, tidak boleh

²⁹ Maulana Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi, *Himpunan Fadhilah Amal*, (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2006), 377.

membicarakan masalah khilafiyah atau perbedaan pendapat dalam masalah agama, tidak boleh membicarakan masalah status sosial (derajat, pangkat, dan kedudukan) tetapi yang ada hanya tawakkal, tidak boleh meminta-minta dana dan membicarakan aib masyarakat.³⁰

2. Fungsi Masjid

Jamaah Tabligh berpandangan, bahwa dalam Islam Masjid sebagai pusat cahaya dan penerangan sumber ilmu dan hidayah. Setiap orang yang masuk Masjid seharusnya dapat menimba ilmu-ilmu ke-Islaman dan menjadi alim, karena di sanalah seharusnya berbagai ilmu dipelajari. Di Masjid pula, ruh manusia disucikan melalui ibadah-ibadah berupa shalat, dzikrullah, do'a, membaca al-Qur'an, dan sebagainya. Di dalamnya terdapat pendidikan akhlak bagi setiap anggota jamaah. Alasan-alasan inilah yang dapat menjelaskan upaya Jamaah Tabligh menjadikan Masjid sebagai pusat kegiatan dakwah. Banyak Masjid yang sekarang ini mereka pandang tidak berfungsi seperti itu. Banyak orang-orang yang lanjut usia misalnya menghadapi kesulitan mencari tempat yang tepat apabila hendak menambah ilmu keagamaan, atau ingin mengecap manisnya iman. Fungsi seperti itulah yang ingin diciptakan oleh Jamaah Tabligh di Masjid-masjid yang dimakmurkannya, yaitu Masjid-masjid yang pengurusnya bersedia menerima kegiatan Jamaah Tabligh.³¹

Agar setiap Masjid yang dituju dakwah dapat makmur, di Masjid itu para juru dakwah diharapkan dapat menyelenggarakan lima program, yaitu:

- a. Pikir harian (dalam bentuk musyawarah harian para naggota jamaah tentang berbagai

³⁰ Ato Mudzhar, *Faham-Faham keagamaan Aktual Dalam Komunitas Masyarakat Islam, Kristen, dan Hindu di Indonesia*, (Jakarta, Puslitbang Kehidupan Beragama, 2008), 203

³¹ Mudzhar, *Faham-Faham keagamaan Aktual Dalam Komunitas Masyarakat Islam, Kristen, dan Hindu di Indonesia*, 204

hal dalam kehidupan mereka, termasuk pendidikan anak).

- b. Jauhlah kesatu, yaitu melaksanakan silaturrahi dengan para penghuni rumah-rumah di sekitar masjid, sekurang-kurangnya dua setengah jam sehari.
- c. Ta'lim (pengajaran) harian menyangkut fadha'il a'mal.
- d. Jaulah kedua, yaitu kunjungan silaturrahi mingguan ke masjidmasjid terdekat untuk memakmurkan masjid tersebut.
- e. *Khuruj*, yaitu berdakwah keluar, setidaknya tiga hari setiap bulan.³²

3. **Tabligh, Khuruj, dan Janji Allah**

Gerakan ini memberikan penekanannya pada pentingnya bertabligh (menyampaikan ajaran) yang menjadi ciri khas gerakannya. Tabligh di sini diartikan sebagai keluar (*khuruj*) di jalan Allah dan hukumnya wajib dilakukan oleh setiap anggota. Beberapa pertimbangan rasional maupun tekstual digunakan Jamaah Tabligh untuk mendasari kewajiban *khuruj* ini.³³

Pertimbangan rasional yang mereka pakai sehingga setiap muslim harus tabligh, antara lain dapat dibaca dari ungkapan seorang tokoh Jamaah Tabligh bernama Al-Bare, sebagai berikut:

Pada umumnya orang-orang Islam menyerahkan tugas dakwah kepada para alim ulama saja. Padahal setiap muslim dan muslimat diperintahkan Allah supaya mencegah manusia berbuat maksiat. Walaupun diakui bahwa tabligh adalah tugas utama para alim ulama, orang Islam pada umumnya juga memikul tugas tersebut. Oleh karena itu, kita menyeru sekalian muslim dan

³² Mudzhar, *Faham-Faham keagamaan Aktual Dalam Komunitas Masyarakat Islam, Kristen, dan Hindu di Indonesia*, 204-205

³³ Mudzhar, *Faham-Faham keagamaan Aktual Dalam Komunitas Masyarakat Islam, Kristen, dan Hindu di Indonesia*, 207

muslimat supaya mengumpulkan waktu dan tenaga mereka untuk bertabligh.

Pertimbangan tekstual sebagai dasar tabligh/khuruj yang dikemukakan merujuk kepada ayat-ayat al-Qur'an sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an surat Fusshilat ayat 33 menyatakan, yang artinya: "siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada orang yang menyeru (manusia) kepada (agama) Allah, dan mengajarkan amal yang shaleh dan berkata sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri".
- b. Al-Qur'an surat al-Dzariyah ayat 55, yang artinya: "dan tetapkanlah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman".
- c. Al-Qur'an surat Yusuf ayat 108 yang artinya: "Katakanlah (hai Muhammad) ini jalanku yaitu mengajak kepada Allah dengan hujjah nyata: Aku dan orang-orang yang mengikutiku".
- d. Sabda Rasulullah SAW: "Barang siapa keluar untuk menuntut ilmu, maka ia berada di jalan Allah sehingga ia kembali" (HR Tirmizi).³⁴

Menurut Jamaah Tabligh, Islam sebagaimana diajarkan Rasulullah menuntut setiap muslim agar menyisihkan sebagian waktunya untuk melaksanakan tugas berdakwah, kapan dan dimana saja. Pelaksanaan tugas dakwah ke luar dari kampung sendiri, disebut khuruj, aktivitas seperti ini menunjukkan kesempurnaan iman seseorang, sehingga untuk melaksanakan tugas itu, yang bersangkutan tidak perlu menunggu sampai mahir bertabligh, melainkan cukup dengan mengikuti program-program Jamaah Tabligh dan secara bertahap menempuh langkah-langkah sebagaimana

³⁴Mudzhar, *Faham-Faham keagamaan Aktual Dalam Komunitas Masyarakat Islam, Kristen, dan Hindu di Indonesia*, 207-208

ditentukan dalam memakmurkan Masjid seperti di atas.

Khuruj, disamping sebagai cara untuk berdakwah kepada orang lain, pada dasarnya merupakan cara untuk membangun mental dan spiritual pelaku khuruj sendiri. Melalui khuruj, diharapkan terjadi transformasi kepribadian, dari kepribadian orang biasa menjadi kepribadian muballigh (penyampaian ajaran) dan selanjutnya menjadi kepribadian Rasul. Di dalam khuruj terdapat 40 hari keluar bagi Jamaah Tabligh hal ini terdapat dalam Al-Qur'an,

فَسِيحُوا فِي الْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَلِّمُوا أَنْتُمْ
غَيْرَ مُعْجِزِي اللَّهِ وَأَنَّ اللَّهَ مُخْزِي الْكَافِرِينَ ﴿٣٥﴾

Artinya :“Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di muka bumi selama empat bulan dan ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat melemahkan Allah, dan sesungguhnya Allah menghinakan orang-orang kafir. (Attaubah 9:2).³⁵

Bagi Jamaah Tabligh, khuruj bukan berarti meninggalkan keluarga begitu saja tanpa tanggung jawab. Urusan keluarga tetap diperhatikan sebelum berangkat. Setiap orang yang akan khuruj terlebih dahulu harus memastikan diri apakah nafkah keluarganya selama ditinggalkan tercukupi dengan

³⁵ Sebelum turunnya ayat ini ada Perjanjian damai antara Nabi Muhammad s.a.w. dengan orang-orang musyrikin. di antara isi Perjanjian itu adalah tidak ada peperangan antara Nabi Muhammad s.a.w. dengan orang-orang musyrikin, dan bahwa kaum muslimin dibolehkan berhaji ke Makkah dan tawaf di Ka'bah. Allah SWT membatalkan Perjanjian itu dan mengizinkan kepada kaum muslimin memerangi kembali. Maka turunlah ayat ini dan kaum musyrikin diberikan kesempatan empat bulan lamanya di tanah Arab untuk memperkuat diri.

baik. Selain itu, pemimpin Markas menugaskan seseorang untuk memonitor perkembangan keluarga mereka yang melakukan khuruj.

4. Musyawarah dan Pola Hidup

Dalam pandangan Jamaah Tabligh, agama Islam menekankan musyawarah sebagai suatu asas yang amat penting untuk ditegakkan dalam kehidupan manusia, terutama yang menyangkut kepentingan umat. Dengan musyawarah, segala urusan atau persoalan yang berkaitan dengan hajat dan kepentingan umat dapat dipecahkan dengan seksama dan bersama-sama. Hal ini disebabkan oleh berbagai pandangan yang beraneka ragam bahwa musyawarah tidak akan berguna tanpa adanya pelaksanaan yang sungguh-sungguh dan bertanggung jawab dari semua pihak. Musyawarah merupakan kegiatan yang mulia untuk menghasilkan kesepakatan dalam membahas suatu persoalan.

Oleh karena itu, dalam Jamaah Tabligh prinsip musyawarah merupakan suatu amalan yang amat penting dan utama untuk diterapkan dalam menentukan sikap gerak dan langkah jamaah yang akan bergerak melakukan dakwah. Setiap kali mereka melakukan tabligh, mereka akan selalu memusyawarahkannya terlebih dahulu secara tertib dan konsekuen.

Selain musyawarah, mereka juga mengharuskan mengikuti pola hidup yang dicontohkan para sahabat Nabi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, berpakaian yang merupakan penjelmaan dari pakaian seorang muslim adalah memakai “baju gamis” dan “baju kurung”. Sedangkan dalam cara makan dan minum, mereka menerapkan apa yang mereka pandang sebagai cara makan dan minum menurut Islam. Dalam hal cara makan dan minum ini, ada beberapa hal yang harus dilakukan sebelum makan dan minum dilakukan, yaitu : mencuci tangan di air yang mengalir, makanan ditaruh di dalam satu nampan untuk

sejumlah orang, Mengambil makan dari bagian pinggir nampan dimulai dengan tiga jari.

Cara tidur anggota Jamaah Tabligh mempunyai bentuk tersendiri, yaitu membujur ke utara, dengan tangan dilipat sebagai bantal. Sebelum tidur diharuskan mengambil air wudhu. Shalat 2 raka'at, membaca do'a tidur, terus dilanjutkan membaca surat al-Fatihah, al-Ikhlas, An-Nass, ditiup-tiup di tangan dan diusapkan ke kepala, muka dan badan kecuali telapak kaki dan kemaluan tidak diusap.

Memelihara jenggot merupakan contoh yang diambil dari Nabi Musa, sedangkan kumis harus dipotong karena konon hanya Fir'aunlah yang memakai kumis. Sedangkan memakai jenggot, hal itu merupakan anjuran Rasulullah. Asal mula keharusan memelihara jenggot dikarenakan Rasulullah pernah tersenyum melihat salah satu sahabatnya berjenggot, sebab beliau melihat di atas jenggotnya bergelantungan banyak Malaikat.

Dalam tatakrama, para anggota Jamaah Tabligh sama sekali tidak mempersoalkan status sosial masing-masing, selain karena mereka menganut pola hidup sederhana, mereka juga berpendapat harta benda yang dimiliki akan lebih baik jika seperempat bagiannya dipergunakan untuk dakwah sebagai bekal di akhirat.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk mempertimbangkan penelitian ini, peneliti mengambil beberapa penelitian yang berkaitan dengan makna simbol wayang dalam perspektif akidah Islamiyah sebagai bahan pedoman dan pertimbangan. Beberapa merupakan contoh yang dijadikan sebagai pedoman dan pertimbangan peneliti:

1. Umdatul Khasanah "Keberadaan Kelompok Jamaah Tabligh dan Reaksi Masyarakat(Perspektif Teori Penyebaran Informasi dan Pengaruh)". Penelitiannya mengkaji tentang model dakwah jamaah tabligh dalam masyarakat dan respon terhadap model dakwah tersebut.

Persamaan dalam penelitian yang dilakukan terletak pada respon masyarakat terhadap model dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh.³⁶ Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu adalah fokus penelitian yang di kaji, disini peneliti lebih berfokus pada pengaruh Jamaah Tabligh terhadap suatu masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

2. Ma'ruf Riduwan "Pola Sosialisasi Jamaah Tabligh dalam Meningkatkan Semangat Keagamaan di Jelutung Kelurahan Darussalam Kabupaten Karimun". Penelitian ini berfokus pada pola sosialisasi Jamaah Tabligh, guna meningkatkan keagamaan suatu masyarakat.³⁷

Persamaan dalam penelitian yang dilakukan terletak pada ajaran Jamaah Tabligh yang dapat meningkatkan keagamaan suatu masyarakat. Namun fokus penelitian terdahulu hanya berfokus pada pola sosialisasi Jamaah Tabligh. Sedangkan peneliti lebih berfokus pada respon/perubahan sikap dan keagamaan suatu masyarakat.

3. Muhammad Ridwan Efendy "Relasi Agama dan Masyarakat; Studi Tentang Interaksi Masyarakat Bandung Barat dan Jamaah Tabligh". Penelitian ini berfokus pada relasi atau hubungan antara agama dan masyarakat. Namun dalam hal agama lebih berfokus atau lebih merujuk pada Jamaah Tabligh.³⁸

Persamaan pada penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang Jamaah Tabligh. Namun disini peneliti lebih berfokus pada pengaruh Jamaah Tabligh itu sendiri, sedangkan penelitian

³⁶ Umdatul Khasanah "Keberadaan Kelompok Jamaah Tabligh dan Reaksi Masyarakat (Perspektif Teori Penyebaran Informasi dan Pengaruh)", (IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Bnten).

³⁷ Ma'ruf Riduwan "Pola Sosialisasi Jamaah Tabligh dalam Meningkatkan Semangat Keagamaan di Jelutung Kelurahan Darussalam Kabupaten Karimun". (Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau).

³⁸ Muhammad Ridwan Efendy "Relasi Agama dan Masyarakat; Studi Tentang Interaksi Masyarakat Bandung Barat dan Jamaah Tabligh". (*Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*), Vol. 5, No. 1, Jan 2021

terdahulu lebih berfokus pada relasi agama dan masyarakat.

C. Kerangka Berfikir

Keberagamaan diartikan sebagai suatu aktivitas jasmani dan rohani manusia beragama dalam rangka merespon wahyu atau ajaran agama yang meliputi segenap aspek kehidupan manusia seperti ubudiyah, sosial, psikologis (pikir, rasa, sikap, perilaku, pribadi). Terkait dengan perilaku beragama, yang sangat berpengaruh adalah masalah kesadaran. Pengetahuan tentang agama belum secara otomatis menimbulkan perilaku beragama bila tidak dibarengi dengan kesadaran beragama, karena kesadaran beragama merupakan kekuatan internal yang timbul dan dibangun dari keimanan, syukur, dan sabar.

Kesadaran beragama merujuk pada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang direfleksikan kedalam peribadatan kepada-Nya, baik bersifat *hablumminallah* maupun *hablumminannas*. Manusia dalam hidupnya selalu merindukan kebahagiaan. Kebahagiaan yang hakiki ternyata bukanlah berasal dari pola hidup bebas seperti burung, melainkan diperoleh melalui pola hidup yang konsisten mentaati aturan tertentu, yaitu agama. Sebagai langkah awal dalam mencapai kebahagiaan, manusia harus menyadari makna keberadaannya di dunia ini. Peranan agama adalah sebagai pendorong atau penggerak serta mengontrol dari tindakan-tindakan para anggota masyarakat untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran-ajaran agamanya, sehingga tercipta ketertiban sosial. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma dan sebagai sosial kontrol sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawas sosial secara individu maupun kelompok.

Melihat peranan agama yang amat penting bagi kehidupan manusia, ternyata banyak dari suatu masyarakat yang belum mengetahui tentang pentingnya hidup berlandaskan norma dari agama dan masih hidup bebas seakan-akan mereka hidup tanpa adanya suatu batasan dari siapapun. Hal inilah yang dialami oleh masyarakat Kampung Sosial Argopuro yang memiliki kepribadian dan polah hidup yang berbeda dengan masyarakat pada

umunya. Seperti yang di ketahui bahwasannya kampung sosial adalah kampung yang dihuni oleh orang-orang yang bekerja di jalanan seperti para pengemis, pengamen, dan juga pemulung.

Pada mulanya, masyarakat di Kampung Sosial Argopuro mengalami tingkat keagamaan yang sangat minim, dimana masyarakat-masyarakatnya terutama di kalangan usia remaja yang berperilaku bertentangan dengan agama Islam baik dari segi pergaulan maupun nilai keagamaan lainnya. Kegiatan-kegiatan keagamaan sangatlah langka, sehingga masyarakat tidak mengenal nilai-nilai baik yang wajib dilakukan menurut agama Islam, bahkan bukan hanya di kalangan remaja akan tetapi para orang tua di Kampung Sosial ini tidak begitu mengenal batasan-batasan nilai-nilai keIslaman, seperti kewajiban menutup aurat terutama pada kaum wanita, kemudian perilaku shalat berjama'ah masih kurang di terapkan, kemudian juga banyak warga Kampung Sosial yang masih gemar melakukan perjudian di tempat tongkrongan serta mabuk-mabukan.

Awal kemunculan Jamaah Tabligh di Kampung Sosial sekitar tahun 1995 yang di pimpin oleh bapak Ahmadi sebagai ta'mir khuruj jamaah tabligh pada saat itu. Penduduk Kampung Sosial menyambutnya dengan baik dan memperbolehkan kelompok jamaah tabligh bermukim di mushollah yang ada di Kampung Sosial. Melalui kegiatan jaulah dan musyawarah dengan masyarakat, perlahan jamaah tabligh menyentuh hati dari sebagian kecil masyarakat Kampung Sosial, tentu tidak mudah mengajak masyarakat yang latar belakangnya kurang mengenal agama bahkan bisa dibalang sama sekali tidak mengetahui agama itu sendiri.

Kehadiran Jamaah Tabligh di Kampung Sosial menciptakan perubahan yang baik pada diri individu maupun masyarakat yang ada di dalamnya. Perubahan tersebut dapat terlihat dari munculnya gairah untuk melaksanakan dasar-dasar ajaran agama Islam seperti sholat berjamaah di mushollah, senantiasa melakukan silaturahmi, membaca AlQur'an menghidupkan amalan-amalan baik di mushollah dan lain-lain. Nilai-nilai agama tumbuh dan

berkembang dalam diri individu maupun masyarakat semenjak kedatangan Jamaah Tabligh di Kampung Sosial Argopuro, masyarakat yang dahulunya tidak mengenal agama Islam, sebenarnya karena kurangnya pemahaman ilmu agama. Kini setelah datangnya kelompok Jamaah Tabligh ke Kampung Sosial ini memberikan banyak ilmu agama lewat syiar dan kesabaran mereka. Akhirnya, masyarakat Kampung Sosial Argopuro mengalami perubahan dari segi pakaian yang menutup aurat, menghabiskan shalat berjamaah di mushollah dan menghilangkan kemaksiatan yang terjadi di desa tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat disusun alur kerangka berfikir sebagai berikut:

